

Bantuan Australia kepada Kiribati melalui Program *Kiribati Australia Nursing Initiative (KANI)*

Dewi Nawar Sri Juita

Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Airlangga

Email: medewijuita@gmail.com

Baiq L. S. W. Wardhani

Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Airlangga

Email: baiq.wardhani@fisip.unair.ac.id

Abstrak

Kiribati merupakan salah satu negara yang terletak di Kepulauan Pasifik yang rentan dengan banjir karena kenaikan permukaan air laut dan diperkirakan akan tenggelam pada tahun 2050. Selain itu, Kiribati juga dihadapkan oleh permasalahan domestik, seperti pengangguran dan kemiskinan. Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah Kiribati berupaya untuk membentuk kebijakan yang dikenal dengan "*migration with dignity*" dengan meningkatkan program pendidikan dan keterampilan. Untuk mendukung kebijakan tersebut, pemerintah Australia sebagai negara tetangga Kiribati, memberikan bantuan berupa beasiswa kepada masyarakat Kiribati dalam bentuk program beasiswa pendidikan gratis di bidang keperawatan dan memberikan kesempatan bagi masyarakat Kiribati yang telah lulus program tersebut untuk bekerja langsung di Australia. Bantuan beasiswa ini dikenal dengan Kiribati Australia Nursing Initiative (KANI). Penelitian ini menjawab pertanyaan faktor-faktor yang menjadi motif Australia dalam membantu Kiribati. Penelitian ini berupa studi kepustakaan dengan menggunakan metode kualitatif, mengumpulkan data dari buku, internet, dan artikel ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KANI merupakan program beasiswa yang tidak saja menguntungkan Kiribati sebagai negara penerima, tetapi juga menguntungkan Australia sebagai negara pemberi bantuan luar negeri. *Self-interest* Australia yang dominan dalam program KANI adalah kebutuhannya pada kekurangan tenaga kerja pada sektor kesehatan akibat terbatasnya sumber daya manusia dalam memenuhi kebutuhan tersebut, sekaligus untuk memenuhi tugas regional Australia sebagai '*big brother*' di Pasifik.

Kata kunci: Australia, bantuan luar negeri, KANI, Kiribati

Abstract

Kiribati is a nation in the Pacific Island that is exposed to flooding due to rising sea levels and is expected to sink by 2050. In addition, Kiribati is also faced domestic problems such as unemployment and poverty. To solve the problems, Kiribati government seeks to establish a policy known as "migration with dignity" by improving education and skills programs. To support this policy, Australian government as a neighboring country of Kiribati, provides scholarship assistance to the Kiribati community in the form of free education scholarship programs in the field of nursing and provides opportunities for kiribati citizen who have passed the program to work directly in Australia. This scholarship assistance is known as Kiribati Australia Nursing Initiative (KANI). This study answers the question of Australia's motive in helping Kiribati. This research is in the form of literature studies using qualitative methods, collecting data from books, the internet, journals and scientific articles. The result showed that KANI is a scholarship program that not only benefits Kiribati as a receiving country, but also benefits Australia as a foreign aid provider. Australia's dominant self-interest in KANI program is its need for workforce shortages in the health sector due to limited human resources in meeting those needs, as well as to fulfill Australia's regional duty as a 'big brother' in the Pacific.

Keywords: Australia, foreign aid, KANI, Kiribati

PENDAHULUAN

Bantuan luar negeri merupakan alat yang umum digunakan oleh negara-negara maju untuk mencapai kepentingannya melalui transfer sumber daya secara sukarela dari negara satu ke negara lain (Thapa, 2020). Seiring kompleksnya kebutuhan dan masalah negara-negara maju di dunia, bantuan luar negeri tidak hanya dalam wujud dana, barang, politik dan militer saja. Bantuan luar negeri sebagian besar didorong oleh kepentingan dari negara-negara pendonor yang dipengaruhi oleh kebutuhan dari negara penerima (Chowdhury & Garonna, 2007). Seperti yang telah dijelaskan oleh Morgenthau (2012) bahwa bantuan luar negeri memiliki enam jenis, yaitu *humanitarian foreign aid*, *subsistence foreign aid*, *military foreign aid*, *bribery*, *prestige foreign aid* dan *foreign aid for economic development*. Karena setiap negara memiliki permasalahan yang berbeda, kebutuhan dan bantuan untuk menyelesaikan masalah tentu memiliki perbedaan.

Adapun masalah yang sering dihadapi oleh negara adalah masalah pemanasan global. Masalah pemanasan global memberi efek buruk bagi lingkungan di seluruh dunia. Pemanasan global sangat mengancam kehidupan manusia di dunia karena memicu terjadinya kekeringan yang berujung pada kekurangan air, kematian hewan, dan kerugian terhadap sektor pertanian dan perikanan. Bukan hanya itu, dampak terburuk dari pemanasan global adalah naiknya permukaan air laut yang akan mengakibatkan banjir di daerah pesisir dan mengancam keberadaan negara-negara di sekitar sehingga mengakibatkan terjadinya migrasi, karena pulau sudah tidak layak huni. Hal itu memaksa masyarakat meninggalkan negaranya (MacMillan, 2016). IPCC (2018) telah memprediksi bahwa rata-rata permukaan air laut di masa mendatang akan naik hingga mencapai 9 sampai 88 meter. Kenaikan tersebut menjadi ancaman

besar bagi kelangsungan hidup negara-negara kepulauan kecil seperti Kiribati. Bahkan menurut penelitian Bank Dunia, ibu kota Kiribati, Tarawa, diprediksi akan tenggelam pada tahun 2050 (Ni, 2015).

Kiribati terletak di Pasifik bagian tengah dengan luas daratan 726 km² dan memiliki 21 pulau daratan rendah (*low-lying islands*). Kiribati berada tidak lebih dari tiga meter di atas permukaan laut dan terbentang 5.000 km dari timur ke barat, 2000 km dari utara ke selatan. Kiribati dihuni sekitar 100.000 jiwa di Kepulauan Gilbert (Australian Government, 2012). Selain permasalahan iklim dan lingkungan, pemerintah Kiribati juga menghadapi beberapa persoalan sosial seperti masalah ekonomi, jumlah populasi yang terus meningkat, kemiskinan, dan pengangguran (BBC, 2011). Dengan rumitnya permasalahan dalam negeri, tentu menjadi persoalan yang paling sulit untuk melakukan pemindahan penduduk ke tempat yang lebih aman dalam waktu singkat. Belum lagi pendapatan negara Kiribati hanya mencapai \$151 juta dollar per tahun (Wyett, 2013).

Menanggapi hal tersebut, pemerintah Kiribati menciptakan sebuah strategi relokasi jangka panjang dengan memberikan program pendidikan, keterampilan, dan sekaligus memberikan kesempatan pada seluruh masyarakatnya untuk bermigrasi ke luar negeri dengan cara bermartabat. Strategi ini dikenal dengan "*Migration with Dignity*". Kebijakan *Migration with Dignity* menjadi salah satu upaya dan harapan dari pemerintah Kiribati dalam menanggapi masalah perubahan iklim yang dapat mengancam kelangsungan hidup masyarakatnya. Untuk mencapai keberhasilan dari program tersebut, tentu saja Kiribati membutuhkan dukungan dari negara maju.

Sebagai negara maju, pemerintah Australia telah menaruh perhatian khusus terhadap kebijakan tersebut, yang berfokus pada peningkatan keterampilan, kemampuan, dan pendidikan masyarakat

muda Kiribati. Seperti yang telah dijelaskan oleh Australia Government (2021), bahwa perhatian tersebut direalisasikan oleh Australia melalui program percontohan Australia dengan biaya 20,8 juta dollar Australia. Program ini menjadi prioritas untuk membantu Kiribati, berupa pemberian beasiswa yang dikenal dengan *Kiribati Australia Nursing Initiative* (KANI). Program ini bertujuan untuk memberi pendidikan keperawatan bagi penduduk Kiribati di Universitas Griffith, Brisbane, dengan tujuan mempermudah siswa mendapat pekerjaan setelah menyelesaikan program beasiswa tersebut. Standar kualifikasi lulusan program KANI adalah tenaga kerja internasional. Dari latar belakang permasalahan tersebut, pertanyaan penelitian yang berusaha dijawab adalah: apa motif Australia melalui program bantuan KANI untuk Kiribati? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis berargumen bahwa melalui program bantuan KANI yang diberikan Australia kepada Kiribati, bukan hanya semata-mata untuk membantu Kiribati, melainkan juga untuk menyelesaikan masalah domestik Australia seperti kekurangan tenaga kerja, khususnya dalam sektor keperawatan serta masalah tingginya jumlah populasi tua yang dihadapi oleh Australia.

Kajian mengenai kepentingan atau motif Australia melalui bantuan luar negeri kepada negara-negara kawasan Pasifik terutama Kiribati dilakukan oleh Siti Nadjiha (2020) dengan judul *Persaingan China-Australia dalam Perebutan Pengaruh di Kawasan Pasifik*. Dalam tulisan itu, pemerintah Australia memberikan bantuan untuk negara-negara di kawasan Pasifik, termasuk Kiribati, hanya untuk mempertahankan hegemoninya sebagai negara maju sekaligus untuk menangkal kekuatan negara lain yang mungkin dapat menggeser posisinya di kawasan Pasifik termasuk negara maju seperti China. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Australia adalah membentuk organisasi yang dikenal

dengan *Pacific Island Forum* (PIF) yang melibatkan 16 negara Pasifik. Organisasi PIF merupakan organisasi politik yang membahas tentang masalah-masalah yang terjadi di Pasifik dan isu-isu umum lainnya, sehingga antara Australia dan negara Pasifik memiliki ikatan yang lebih erat.

Ditegaskan pula pada penelitian Yulianda (2020) dengan judul *Kepentingan Nasional Australia dengan Kiribati dalam Kerjasama Migration With Dignity Tahun 2006-2014*, yang berisi tentang upaya Australia dalam mempererat hubungannya dengan negara-negara Pasifik, seperti: Australia mendukung kebijakan yang dianggap dapat menguntungkan bagi negaranya dengan mendukung dan membantu kebijakan Kiribati *migration with dignity* dan menciptakan kerja sama dalam hal pendidikan melalui program *Kiribati Australia Nursing Initiative* (KANI). Dalam kajian ini, Yulianda menjelaskan beberapa alasan Australia membantu Kiribati. Pertama, Australia ingin mempertahankan eksistensinya sebagai negara maju yang memimpin kawasan Pasifik. Kedua, karena adanya kepentingan ekonomi atas Kiribati yang memanfaatkan sumber daya alam Kiribati. Ketiga, karena adanya keuntungan sebagai investasi terbesar pengelolaan sumber daya alam Kiribati dan yang terakhir karena adanya kepentingan untuk menjaga stabilitas dalam negeri dari berbagai ancaman yang kemungkinan muncul atas migrasi warga Kiribati.

Berbeda dengan penelitian di atas, paper ini fokus menjelaskan bagaimana kepentingan Australia melalui bantuan program KANI yang diberikan kepada Kiribati, yaitu untuk menyelesaikan masalah kekurangan tenaga kerja sektor keperawatan dan juga sebagai tanggapan atas terjadinya peningkatan populasi usia tua di Australia. Dari situ terlihat bahwa program KANI bukan hanya untuk memenuhi ataupun untuk membantu program dari Kiribati, tetapi juga atas

dasar kepentingan dari Australia sebagai negara pendonor.

Berdasarkan penelitian Lady Chintia (2016) menyatakan bahwa kerja sama Australia dan Kiribati dalam sektor pendidikan melalui *kerjasama Australia Kiribati Nursing Initiative* (KANI) tidak lepas dari dua alasan utama. Pertama, mendidik generasi muda Kiribati agar menjadi tenaga kerja yang berkualifikasi sehingga layak dan dapat diterima di negara manapun. Kedua, sebagai respon Australia atas dampak buruk yang terjadi di kawasan Pasifik yang disebabkan oleh kenaikan air laut. Namun, dalam artikel tersebut, tidak dijelaskan bagaimana kepentingan Australia melalui program KANI.

Selain melalui kerja sama KANI, Australia juga banyak memberikan bantuan kepada negara-negara yang berada di kawasan Pasifik, seperti pada sektor teknologi, politik, pendidikan, hingga ekonomi. Bukan hanya itu, bantuan-bantuan yang diberikan Australia diaplikasikan melalui organisasi atau melalui hubungan bilateral. Dalam kajian ini dijelaskan motif Australia membantu negara-negara Pasifik selain karena terdapat keuntungan positif dari kerja sama tersebut juga karena letak geografis antara Australia dan negara Pasifik (Laila, 2020).

Tulisan ini mencoba mengisi kekosongan dari penelitian-penelitian terdahulu dengan melakukan analisis motif bantuan Australia terhadap negara Pasifik dengan analisis yang lebih detail dan mendalam. Penulis melihat pada penelitian terdahulu sebagaimana besar menjelaskan alasan Australia memberikan bantuan hanya untuk kepentingan negara yang menerima bantuan tersebut, tanpa secara detail memaparkan kepentingan Australia. Dalam tulisan ini, penulis mencoba menjelaskan kepentingan dari kedua negara yang menerima dan memberi bantuan, untuk menganalisis faktor-faktor

yang menjadi motif Australia membantu Kiribati melalui program KANI.

Kerangka Pemikiran: Bantuan Luar Negeri sebagai Alat Mencapai Kepentingan Nasional

Kepentingan nasional atau *national interest* seringkali digunakan oleh negara sebagai alat untuk menentukan kebijakan atau tindakan, baik dari negara pendonor ataupun dari negara yang menerima bantuan sehingga antara kedua negara sama-sama memiliki harapan untuk mencapai kepentingan mereka melalui bantuan tersebut. Kepentingan nasional menjadi alat untuk mengambil keputusan dan selalu didasari oleh motif kepentingan baik kepentingan intelektual atau pun kepentingan ekonomi nasional, sehingga kepentingan nasional tidak dapat dipisahkan dari kepentingan pribadi suatu negara (Burchill, 2005: 11). Menurut Vernon Von Dyke, kepentingan nasional merupakan keinginan dari negara berdaulat untuk melakukan tindakan dengan tujuan melindungi atau mencapai kepentingan dalam menjalani hubungan dengan negara lain (Mhst, 2015).

Kepentingan nasional dapat juga dilihat dari beberapa faktor yang melatarbelakangi negara dalam mengatur, menyusun, dan memutuskan tindakan pengambilan keputusan untuk mencapai kepentingan nasional, diantaranya faktor keamanan, masyarakat dan ekonomi. Setiap kebijakan yang diputuskan oleh negara ditujukan untuk meningkatkan peluang perdagangan dan keterbukaan pasar atau usaha negara dalam meningkatkan kemampuan pertahanan nasional demi mempertahankan keamanan domestik dan kepentingan nasional (Charles, 2017). Hal-hal seperti ini yang menjadi motif negara dalam menentukan kebijakan.

Dalam hal kepentingan nasional, prespektif realisme mempertimbangkan kedaulatan negara sekaligus meyakini bahwa negara sebagai aktor utama dalam

politik internasional, sehingga kepentingan nasional harus benar-benar dilihat dari seberapa besar kepentingan negara untuk mencapai tujuan nasional (Umar, 2014). Kesimpulan dari berbagai pendapat tentang kepentingan nasional adalah, negara akan melakukan berbagai macam cara untuk memenuhi kepentingan nasionalnya dengan melihat faktor-faktor yang akan menentukan kebijakan apa yang diambil demi tujuan nasional.

Sementara itu, bantuan luar negeri atau *foreign aid* (disebut juga dengan *international aid*) merupakan isu yang menarik untuk dikaji dalam konteks pembangunan internasional. Menurut Christopher Barrett (2014), bantuan luar negeri adalah sebuah kegiatan transfer atau pengiriman sumber daya yang dilakukan pemerintah ke negara-negara yang lebih miskin untuk mengurangi kemiskinan dan kelaparan. Sumber daya yang dimaksud bisa berupa pinjaman finansial atau pemberian hibah, pelatihan, militer, teknis dan komoditas seperti makanan, kesehatan, infrastruktur dan transportasi. Pengertian dari bantuan luar negeri dalam arti yang lebih luas dijelaskan oleh Jenny Wells (2015) sebagai transfer uang, dana atau teknis yang diberikan negara kepada negara lain untuk membantu pembangunan sosial dan ekonomi sebagai respon atas bencana yang terjadi di negara penerima.

Bantuan luar negeri dipandang sebagai salah satu instrumen terpenting dari kebijakan suatu negara dengan mengatasnamakan keamanan, komersial, kemanusiaan, dan dukungan dengan berbagai tujuan, termasuk dalam usaha untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan tata kelola, mengurangi kemiskinan, mempromosikan stabilitas di wilayah konflik, melawan teroris, mempromosikan hak asasi manusia sampai memperluas akses perawatan kesehatan dan pendidikan (Lawson & Morgenstern, 2019). Dengan mengatasnamakan faktor-faktor tersebut, negara penerima dan

negara pemberi saling diuntungkan. Bantuan luar negeri memiliki empat tujuan utama dari negara pendonor, diantaranya (1) bantuan luar negeri digunakan untuk memperkuat hubungan antarnegara (tujuan diplomatik); (2) sebagai alat untuk meningkatkan pengaruh kepada negara penerima; (3) sebagai simbol keberhasilan negara pendonor dalam peluasan akses politik atas negara penerima; dan (4) sebagai alat untuk menyebarkan budaya dan memperluas akses ekonomi (Lancaster, 2007: 12-14).

Kepentingan nasional dan bantuan luar negeri memiliki keterkaitan, dimana bantuan luar negeri biasanya digunakan oleh negara-negara maju sebagai alat untuk memenuhi kepentingan nasionalnya. Sebagai contoh dalam penelitian ini, Australia sebagai negara pendonor memiliki kepentingan atas bantuan yang diberikan kepada Kiribati sebagai negara tetangganya melalui program KANI.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Seperti yang dijelaskan oleh Denzin & Lincoln dalam tulisan Albi Anggito & Johan Setiawan (2018), kualitatif merupakan metode penelitian yang memanfaatkan latar alamiah dengan tujuan mempermudah peneliti untuk menafsirkan suatu kejadian atau fenomena tertentu dengan menggunakan metode yang ada. Erickson dalam tulisan yang sama mengatakan penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk menemukan sekaligus menggambarkan secara naratif sebuah kegiatan yang terjadi dan menggambarkan dampak yang ditimbulkan oleh tindakan tersebut dalam kehidupan mereka. Penelitian kualitatif dapat digunakan melalui berbagai cara, teknik dan pendekatan diantaranya seperti teknik pengumpulan data, laporan penelitian, dan analisis. Terkait penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dari berbagai sumber. Pengumpulan data tersebut meliputi data

sekunder, seperti studi kepustakaan, dimana data-data dikumpulkan melalui penelaahan sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, internet, dokumen dan artikel ilmiah lainnya yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masalah Nasional Kiribati

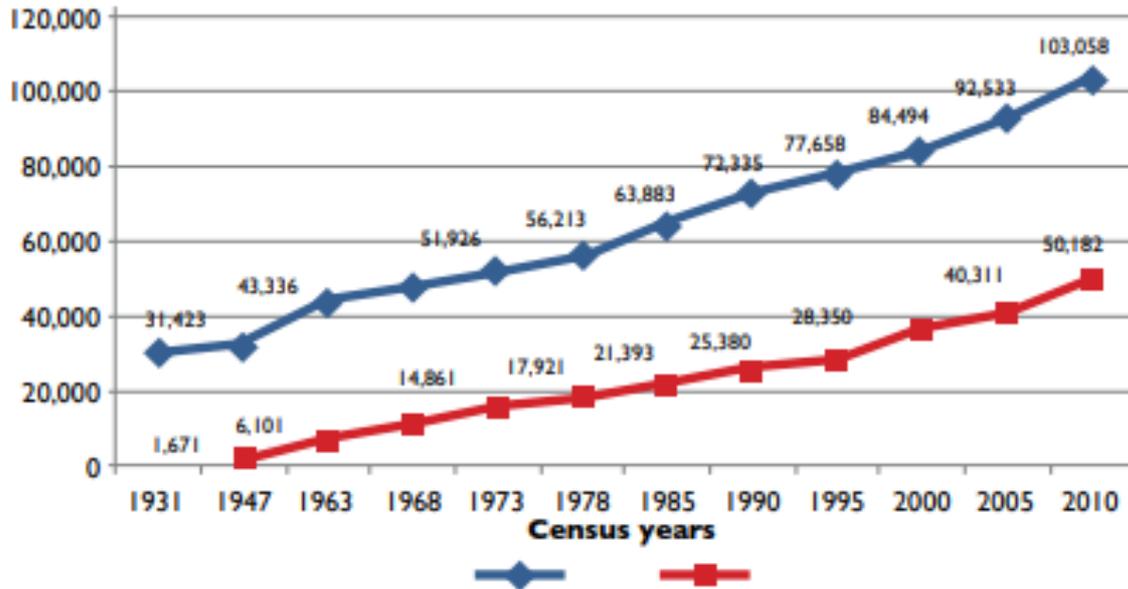
Kiribati merupakan negara yang terancam oleh efek perubahan iklim seperti kenaikan permukaan air laut, kekeringan berkepanjangan, atau perubahan pola curah hujan yang tidak teratur (Kiribati, 2009). Fenomena tersebut memberikan pengaruh signifikan terhadap kelangsungan hidup masyarakat, produksi tanaman, perikanan, pasokan air tawar. Selain itu, suhu di sekitar cukup panas dan lembab karena kondisi suhu laut dan menyebabkan kekeringan di seluruh wilayah Kiribati. Menghadapi hal ini pemerintah membentuk beberapa kebijakan seperti program adaptasi *multi fase* antara 2003-2016 yang ditujukan untuk mengurangi dampak buruk dari perubahan iklim sekaligus sebagai upaya melindungi sumber daya demi melindungi kehidupan masyarakatnya (World Health Organization, 2017).

Aksi tanggap lain pemerintah atas ancaman perubahan iklim adalah melalui program adaptasi yang diupayakan untuk memperkuat kemampuan Kiribati untuk menyediakan air bersih bagi warga sekitar dan mempertahankan infrastruktur pesisir yang kuat untuk menghadapi perubahan iklim dengan menghimbau masyarakat melalui langkah-langkah seperti melakukan penanaman bakau, pembangunan tanggul laut, dan pengambilan air hujan di wilayah tertentu (World Bank, 2011). Langkah selanjutnya pemerintah Kiribati, jika semua usaha tidak dapat bekerja secara efektif, Kiribati akan mengambil langkah terakhir yaitu membeli tanah di Pulau Fiji dan memindahkan seluruh masyarakatnya ke sana (BBC, 2012). Namun faktor ekonomi

selalu menjadi penghambat terbesar bagi pemerintah dalam upaya menanggapi efek buruk dari perubahan iklim, membeli pulau, dan memindahkan seluruh masyarakatnya.

Kiribati merupakan negara dengan penghasilan menengah ke bawah. Pembangunan ekonomi dihambat oleh kurangnya sumber daya dan ketergantungan terhadap pengiriman uang dari pekerja luar negeri. Hal ini merupakan salah satu penyebab perekonomian Kiribati sulit untuk mengalami peningkatan. Data mencatat, 53 persen dari masyarakat Kiribati bekerja pada bidang administrasi publik dan sisanya bekerja sebagai petani, pelaut dan nelayan, banyak dari masyarakat masih sangat tergantung pada pendapatan yang berasal dari kekayaan laut (Oten, et.al., 2013: 12). *Asian Development Bank* (ADB) menjelaskan bahwa masyarakat Kiribati lebih banyak membeli dari pada menghasilkan sehingga jumlah impor barang juga lebih besar dari jumlah ekspor. Hal ini berdampak pada *gross domestic product* (GDP) Kiribati yang hanya mencapai \$159 juta dollar per tahun (ADB, 2009: 02).

Selain masalah ekonomi, Kiribati juga menghadapi dua masalah yang lebih serius Pertama, masalah populasi. Seperti diketahui bahwa populasi masyarakat Kiribati terus mengalami peningkatan. Jumlah penduduknya mencapai 103.038 jiwa dan setengah dari masyarakat tersebut menetap di Pulau Tarawa Selatan, ibu kota Kiribati (Shaw, et al, 2013: 5). Populasi Kiribati didominasi oleh penduduk berusia di bawah 15 tahun. Data *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa populasi kaum muda Kiribati mencapai sepertiga dari jumlah keseluruhan masyarakatnya (Oten, et.al., 2013). Data lain pun menjelaskan jumlah populasi masyarakat Kiribati yang terus menerus mengalami peningkatan seperti pada gambar di bawah ini:



Sumber: Kiribati National Labour Migration Policy, 2012

Gambar 1
Jumlah Populasi Kiribati

Data di atas menunjukkan bahwa populasi masyarakat Kiribati mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Tahun 2010 jumlah penduduk Kiribati mencapai 103.058 jiwa, yang terdiri dari 50.796 laki-laki dan 52.262 perempuan. Kemudian data sensus pada tahun 2015, populasi masyarakat Kiribati mencapai total 110.136. Dari angka tersebut, 50,9 persen dari penduduk adalah perempuan dan 49,1 persen adalah laki-laki. Data ini menunjukkan adanya penambahan penduduk dari tahun 2010 ke tahun 2015 mencapai 7078 jiwa, dimana 65,1 persen dari masyarakat Kiribati masih berusia rata-rata sekitar 22 tahun dan 34,9 persen berusia di bawah 15 tahun (Unescap, 2015).

Faktor kedua adalah masalah sumber daya manusia (SDM). Kiribati tergolong sebagai negara yang kurang berkembang SDM-nya. Angka kelulusan siswa sekolah menengah di Kiribati tidak lebih dari 2.000 orang per tahun. Oleh karena itu, kurang dari 20% siswa yang lulus mendapat pekerjaan yang layak, sehingga 50 persen masyarakat hidup di bawah indeks kemiskinan nasional, dan

sampai tahun 2006 tidak mengalami perubahan (Shaw, et. Al., 2013: 15). Data tersebut menunjukkan rendahnya angka kelulusan sekolah di Kiribati yang berujung pada tingginya tingkat pengangguran dan meningkatkan angka kemiskinan.

Faktor-faktor di atas menjadi penghambat besar bagi pemerintah Kiribati jika ingin melakukan migrasi ke negara lain. Oleh karena itu, pemerintah Kiribati berupaya untuk membentuk sebuah kebijakan "*Migration with Dignity*", yaitu melakukan migrasi yang bermartabat dengan berdasarkan pendidikan dan keterampilan. Fokus kebijakan ini adalah peningkatan SDM masyarakat melalui pendidikan, pelatihan dan keterampilan. Kebijakan itu bertujuan untuk memberikan bekal yang cukup bagi warga yang ingin melakukan migrasi agar tidak lagi menjadi beban bagi negara penerima.

Dimulai pada pertemuan PBB tahun 2012 di New York, presiden Anote Tong selaku perwakilan dari Kiribati diberikan kesempatan untuk menyampaikan beberapa hal terkait dampak perubahan iklim. Seperti yang telah dibahas oleh UN News (2012), Anote Tong memanfaatkan

momen ini dengan menyampaikan keahawatirannya atas dampak buruk perubahan iklim yang mengancam kehidupan seluruh masyarakat. Di samping itu, Aote Tong juga meminta dukungan kepada seluruh negara untuk membantu dalam menghadapi perubahan iklim dan mempersiapkan masa depan yang lebih baik melalui kebijakan "*Migration with Dignity*".

"*Migration with Dignity*" merupakan bagian dari strategi relokasi nasional jangka panjang pemerintah Kiribati yang berfokus pada dua komponen utama. Komponen pertama adalah untuk memperkuat pengembangan sumber daya manusia dengan meningkatkan keterampilan, pendidikan, dan pelatihan jangka panjang bagi masyarakat laki-laki dan perempuan agar mampu memenuhi kebutuhan tenaga kerja global dan berkontribusi bagi pembangunan ekonomi. Komponen kedua adalah untuk memberikan fasilitas dan kesempatan kepada seluruh masyarakat agar dapat bekerja secara legal dan bermartabat di luar negeri (Meira, 2018).

Untuk mengaplikasikan program dari kebijakan *Migration with Dignity*, pemerintah menyediakan 115 sekolah gratis yang berkualitas. Program ini berhasil menampung 24.000 generasi muda Kiribati (Silva, 2019). Pemerintah juga menyediakan program pelatihan untuk para guru agar proses belajar mengajar semakin efektif, khususnya untuk guru SD dan SMP. Program tersebut dikenal dengan *Teacher's College* berdasarkan dua tujuan utama, yaitu membantu pengembangan profesi guru dan meningkatkan program bahasa Inggris (Ministry of Education Kiribati, 2014). Namun, pemerintah Kiribati masih membutuhkan dukungan, bantuan, dan respon dari negara-negara maju untuk menyukseskan kebijakan *Migration with Dignity* tersebut.

Masalah Nasional Australia

Australia merupakan salah satu negara maju dengan keunikan dan keberagaman dari berbagai hal seperti budaya, populasi, masyarakat, ekonomi, iklim, geografi, dan sejarah. Jika dilihat dari letak geografis, Australia terletak di antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik Selatan dengan luas wilayah sekitar 7.686.850 km² dan memiliki populasi mencapai lebih dari 20 juta jiwa.

Hal ini berdampak pada kehidupan, kondisi dan pekerjaan masyarakat Australia. Majunya perekonomian Australia memberikan pengaruh positif bagi kelangsungan hidup masyarakat sekitar, dimana tingkat pengangguran masyarakat turun ke posisi terendah karena lapangan kerja semakin luas sehingga kondisi kehidupan masyarakat Australia relatif sejahtera. Data lain mencatat bahwa tingkat pengangguran kaum muda di Australia lebih rendah dari Uni Eropa (UE). Australia juga tergolong sebagai negara dengan penduduk yang memiliki pendidikan, pekerjaan dan pelatihan sangat tinggi dibandingkan dengan negara-negara Eropa lainnya, juga tingkat kemiskinan yang rendah membawa masyarakat pada kesejahteraan (Famira-Mühlberger & Leoni, 2013: 2). Bahkan Australia juga sering kali menjadi salah satu negara tujuan para pengungsi dari negara yang terkena konflik (Zayzda & Wijayanti, 2016).

Namun, bukan berarti Australia terbebas dari berbagai persoalan dan masalah nasional. Meski Australia dikenal sebagai negara maju dan memiliki ekonomi yang kuat, Australia memiliki beberapa persoalan domestik yang membutuhkan kebijakan serius. Masalah dan tantangan yang dihadapi oleh Australia adalah kekurangan tenaga kerja dan meningkatnya jumlah populasi yang menua (Australian Government, 2005). Selain itu, data *Australia Institute of Health and Welfare* mencatat bahwa populasi menua di Australia pada tahun 2015 mencapai 37,

2 juta orang dengan rata-rata usia 65 tahun ke atas dan meningkat pada tahun 2017 menjadi 38 juta orang atau terdiri dari 15% dari total populasi dengan memiliki usia rata-rata 65 tahun ke atas (Australia Institute of Health and Welfare, 2018).

Faktor-faktor di atas menyebabkan rendahnya angka pengangguran di Australia dan memberikan dampak negatif bagi industri tertentu dan menyebabkan semakin tingginya permintaan tenaga kerja terampil untuk memenuhi kebutuhan di industri, khususnya pada sektor keperawatan. Hal ini disebabkan oleh masyarakat yang bekerja sebagai perawat berusia 40 tahun atau lebih sehingga berpotensi pensiun lebih cepat sedangkan yang membutuhkan tenaga kesehatan semakin meningkat. Penuaan pada angkatan kerja ini juga menjadi masalah domestik suatu negara (Duffield dan O'Brien-Pallas, 2021). Australia mengalami ancaman tersebut sehingga memaksa pemerintah untuk mencari solusi atas permasalahan tersebut.

Seperti yang tercatat dalam laporan *Health Workforce Australia* yang menyatakan bahwa dalam jangka menengah hingga jangka panjang pemerintah Australia akan mengalami kekurangan tenaga kesehatan (perawat) yang cukup signifikan dimana permintaan lebih banyak dari pada suplai, diperkirakan pada tahun 2025 proyeksi kekurangannya sekitar 85.000 perawat, bahkan pada tahun 2030 kekurangannya di perkirakan akan mengalami peningkatan hingga mencapai 123.000 perawat (Australian Government, 2015). Tentu masalah ini tidak dapat diselesaikan dengan mudah kecuali dengan kebijakan negara yang dapat menutupi, mengatur, dan memenuhi kesenjangan antara permintaan dan persediaan.

Selain masalah kekurangan tenaga kerja, Australia juga mengalami masalah terkait dengan jumlah populasi berusia tua. Data menyatakan bahwa negara-negara maju memang sering kali menghadapi masalah ini. Australia mengalami ancaman

yang sama. Masyarakat Australia yang berusia 65 tahun ke atas di perkirakan meningkat dua kali lipat dari 13,0 menjadi 24,5 persen dari tahun 2003-2004 ke tahun 2044-2045 (Australian Government, 2005: 5). Hal seperti ini tentu akan mempengaruhi prospek ekonomi jangka panjang Australia jika pemerintah tidak mengambil tindakan khusus. Dua hal tersebut saling berkaitan. Meningkatnya jumlah populasi tua mengakibatkan penurunan jumlah tenaga kerja. Jika ini tidak segera diatasi dapat mengakibatkan krisis ketenagakerjaan yang berdampak pada masalah serius bagi ekonomi, kesehatan, kegiatan sosial dan kehidupan masyarakat.

Bantuan Luar Negeri Australia untuk Kiribati

Australia adalah kekuatan regional di Pasifik Selatan yang memiliki kewajiban moral untuk membantu negara-negara di kawasan yang status sosial-ekonominya sangat berbeda dengan Australia. Kewajiban moral ini pada dasarnya juga disebabkan karena kekhawatiran Australia tentang instabilitas di Pasifik yang dipicu oleh kondisi negara-negara kawasan yang berpotensi mengganggu keamanan Australia. Dalam konteks Australia, konsep '*the arc of instability*' pertama kali digunakan pada Dibb Review tahun 2006, untuk menggambarkan rawannya situasi di Pasifik Selatan (Dobell, 2007: 87). Bantuan luar negeri Australia ke Pasifik adalah dalam rangka mentransformasi '*the arc of instability*' menjadi '*the arc of opportunity*' (Wallis, 2015). Sebagai kekuatan regional dengan status negara maju, bantuan Australia untuk Kiribati cukup komprehensif, meliputi bidang ekonomi, perdagangan, pendidikan, kesehatan, pengurangan angka kemiskinan dan bantuan luar negeri lainnya. Tercatat Australia sebagai negara pendonor bantuan bilateral terbesar di Kiribati hingga mencapai 20 persen dari total bantuan pembangunan resmi atau ODA

(*Official Development Assistance*) untuk Kiribati (Australian Government, 2019). Hal ini merupakan sebuah upaya untuk memperoleh kepentingan, kebutuhan, dan keamanan bersama.

Pada tahun 2016, Malcolm Turnbull selaku Perdana Menteri Australia mengumumkan keikutsertaannya dalam membantu wilayah Pasifik yang terkena dampak dari perubahan iklim. Saat menghadiri pertemuan *Pacific Islands Forum* di Pohnpei Australia, Turnbull mengatakan akan membantu serta berkomitmen memberikan dukungan dalam berbagai bidang terutama keuangan kepada negara wilayah kepulauan Pasifik yang merasakan dampak buruk dari perubahan iklim selama empat tahun dengan jumlah bantuan sebesar \$300 juta dan dana tambahan sebesar \$11,9 juta untuk mendanai kesiapsiagaan bencana perubahan iklim (Australian Government, 2018a).

Kebijakan *Migration with Dignity* Kiribati mampu menarik perhatian Australia. Untuk merealisasikan program tersebut, Australia memberikan bantuan untuk mendukung peningkatan dan pengembangan pelatihan dan pendidikan Kiribati. Pada tahun 2011, Australia memberikan bantuan sebesar \$70 juta khusus untuk Kiribati agar terus meningkatkan program pendidikan bagi masyarakat Kiribati. Selain itu, Australia juga membantu merancang dan membangun fasilitas sekolah di Kiribati dengan memperhitungkan dampak perubahan iklim seperti banjir dan kekeringan sehingga hal ini akan mengurangi hambatan-hambatan yang mungkin akan di rasakan saat melakukan kegiatan belajar mengajar di Kiribati (Australian Government, 2018b).

Selain meningkatkan pendidikan generasi muda Kiribati, Australia juga memberikan bantuan kepada para pengajar atau guru dengan meningkatkan keterampilan dan kemampuan bahasa Inggris melalui Institut Teknologi Kiribati

dan program penguatan sektor pendidikan dan pelatihan kejuruan teknis (Departement of Foreign Affairs & Trade, 2014: 26). Kebijakan ini diharapkan dapat menguntungkan pengajar untuk mentransfer ilmu kepada muridnya dan agar dapat bersaing di pasar tenaga kerja baik di Kiribati maupun di luar negeri.

Satu hal yang paling menarik dari bantuan beasiswa Australia kepada Kiribati adalah sebuah program yang difokuskan untuk meningkatkan pendidikan sekolah keperawatan yang dikenal dengan program *Australia Nursing Initiative* atau KANI yang diberikan langsung melalui AusAid. Program KANI diharapkan dapat membantu generasi muda Kiribati agar mudah mendapat kualifikasi keperawatan di Australia. Selain itu, program ini diharapkan dapat membantu Kiribati untuk mempercepat pembangunan berkelanjutan dan mengurangi angka kemiskinan (Devex, 2007).

Program Kiribati Australia Nursing Initiative (KANI)

Kiribati Australia Nursing Initiative (KANI) merupakan bagian dari strategi bantuan Australia yang telah disepakati oleh kedua negara yaitu Australia dan Kiribati untuk mendukung kebijakan *Migration with Dignity* Kiribati, sekaligus sebagai bentuk kontribusi Australia terhadap usaha pemerintah Kiribati dalam mengatasi masalah domestiknya seperti masalah perubahan iklim, pertumbuhan penduduk, pengangguran dan urbanisasi yang cepat. Program ini membantu masyarakat untuk melakukan migrasi dengan menjadi perawat yang berkualifikasi internasional dan memiliki keterampilan yang baik sehingga mereka dapat mengakses dan bersaing di pasar tenaga kerja global. Program KANI disepakati akan dimulai pada Maret 2006 sampai Juli 2014 dengan investasi biaya sebesar 20,8 juta dollar Australia (Shaw, et. al., 2013: 5).

Jika kembali pada pengertian dari bantuan luar negeri negara maju kepada negara berkembang, maka definisi yang ditawarkan oleh Carol Lancaster (2007: 9) dapat menjelaskan fenomena ini. Lancaster mengatakan, bantuan luar negeri merupakan alat kebijakan yang digunakan negara maju untuk melakukan transfer dari sumber daya publiknya, dari pemerintah ke pemerintah independen, dari LSM ke organisasi internasional. Bantuan tersebut berupa hibah dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi masyarakat di negara penerima bantuan.

Bantuan Australia melalui program KANI ditujukan sebagai upaya mendukung pemerintah Kiribati untuk mengatasi berbagai masalah domestik, termasuk pengangguran, masalah perubahan iklim, dan mengenai masalah ekonomi berbasis pengiriman uang para pekerja atau remitansi. Adapun dalam sektor pendidikan Kiribati, program KANI memberikan kesempatan bagi 30 generasi muda Kiribati pada tahap awal untuk bersekolah secara gratis di Griffith University dan mendapat program pelatihan kejuruan dan keterampilan yang dapat dipekerjakan untuk kualifikasi keperawatan dan diakui secara internasional (Apheda, 2017).

Program KANI membantu mengatasi migrasi akibat perubahan iklim khususnya ancaman kenaikan permukaan air laut. KANI memberikan pilihan kepada masyarakat untuk migrasi bukan sebagai pengungsi tetapi sebagai tenaga kerja yang berkualifikasi karena telah mengikuti pelatihan yang diakui secara internasional. Kelompok ini diberi kemudahan untuk bermigrasi lebih awal (Dulaney, 2018). Bukan hanya itu, generasi muda Kiribati yang telah lulus program KANI dimudahkan untuk mengajukan visa berbasis keterampilan yang memungkinkan mereka untuk tinggal dan bekerja sebagai penduduk tetap Australia (McAdam, 2015).

Program KANI secara tidak langsung memberikan bantuan dalam sektor

pembangunan melalui investasi SDM. Merujuk dari pernyataan Schultz (1961) tentang *human capital* atau sumber daya manusia yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan dan kemampuan seseorang yang berkeja dalam sebuah organisasi dapat menjadi investasi yang sangat berharga untuk sumber daya manusia. *Human capital* dan pertumbuhan ekonomi memiliki korelasi yang cukup kuat. modal manusia dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sekaligus dapat membantu mengembangkan ekonomi suatu negara dengan memeluas pengetahuan dan keterampilan masyarakat mereka.

Salah satu tujuan KANI adalah mempermudah para siswa yang telah menyelesaikan program keperawatan di Griffith University untuk mendapatkan pekerjaan di Australia dengan menawarkan gaji yang lebih baik dari pada bekerja di Kiribati. Data mencatat remitansi para pekerja perawat di Australia mencapai 20 persen dari tarif rata-rata pajak Australia. Para perawat mendapat \$5000 dollar per tahun bagi yang bekerja penuh dan \$1000 dollar remitansi per tahun bagi perawat yang bekerja paruh waktu (Shaw, et. Al., 2013: 36). Dari sini dapat disimpulkan bahwa program KANI dapat memberikan keuntungan yang positif terhadap investasi *human capital* masyarakat Kiribati.

Besarnya keuntungan yang ditawarkan oleh program KANI membuat banyak masyarakat Kiribati merasa tertarik sehingga mulai mengajukan diri untuk bergabung dalam program tersebut. Namun, karena program KANI memakan biaya yang relatif mahal dan terbatas hanya untuk 30 generasi muda Kiribati, Australia pun menetapkan beberapa syarat dan tahapan yang harus dilalui para calon siswa agar dapat menentukan siapa yang layak mendapat beasiswa KANI.

Adapun beberapa tes yang ditentukan oleh pemerintah Australia antara lain: ujian pertama para siswa dari Kiribati

harus memenuhi syarat kecerdasan, keterampilan, dan kemahiran berbahasa Inggris sehingga mereka tidak merasa kesulitan untuk beradaptasi dan berkomunikasi di Australia. Jika telah memenuhi tiga syarat tersebut, siswa yang dinyatakan lolos akan diberikan program berkelanjutan yaitu pelatihan selama empat bulan di Kiribati untuk terus meningkatkan kemampuan dan pengetahuan mereka. Setelah empat bulan, para siswa akan dikirim ke Australia dan diberikan tempat tinggal serta keluarga angkat selama tiga bulan untuk memperkuat pengetahuan tentang budaya, bahasa, geografi dan kebiasaan masyarakat setempat (The Da Yu Project, 2017). Setelah semua program dijalankan, mereka akan diberikan tempat tinggal sendiri dan mulai mengikuti sekolah keperawatan di universitas yang telah dipilih oleh pemerintah Australia.

Namun, tidak selamanya program tersebut berjalan dengan baik, ada banyak rintangan, hambatan, dan faktor-faktor penghalang kesuksesan program KANI sehingga berdampak pada proses belajar mengajar. Tidak sedikit dari mereka menyerah atau tidak menyelesaikan *study* mereka pada waktu yang telah ditentukan, sehingga mereka memutuskan untuk pulang ke Kiribati. Adapun beberapa faktor penghambat yang biasanya menjadi alasan mereka untuk berhenti mengikuti program KANI sampai selesai. Pertama, rasa takut ketika harus menetap dan belajar di Australia, mereka akan kehilangan atau melupakan tradisi negara asal. Kedua, perbedaan budaya dua negara, yang mana mereka harus menghabiskan waktu selama tiga bulan untuk beradaptasi dengan keluarga baru di Australia. antara masyarakat Kiribati dan masyarakat Australia memiliki gaya hidup yang berbeda. Salah satu contohnya adalah pola hidup masyarakat Kiribati yang biasanya menghabiskan waktu mereka dengan berkumpul bersama keluarga besar, sedangkan keluarga angkat mereka di

Australia akan memberikan fasilitas kamar pribadi. Hal itu membuat mereka merasa terisolasi satu sama lain dan merindukan kampung halaman (Walsh, 2017).

Hambatan tersebut muncul dalam program beasiswa KANI seperti yang telah disepakati oleh Australia dan Kiribati. Setelah program KANI selesai pada September 2014, data mencatat 84 siswa mendapat beasiswa dari program tersebut, namun yang berhasil menyelesaikannya hanya 78 siswa. Secara lebih rinci, 63 orang dinyatakan berhasil meraih gelar sarjana keperawatan, empat orang menyelesaikan program diploma keperawatan, satu orang menyelesaikan diploma kesejahteraan masyarakat, enam orang tersertifikasi sebagai perawat lanjut usia, tiga orang meraih pekerjaan sosial, dan satu orang bekerja di layanan kemanusiaan (Unescap, 2015: 13).

Motif Pemerintah Australia melalui Program KANI dalam Membantu Kiribati

Meski terdapat sejumlah pernyataan tentang bantuan luar negeri yang didorong atas tujuan moral dan alasan-alasan kemanusiaan, namun sulit untuk menjelaskan bantuan luar negeri sepenuhnya diberikan negara pendonor untuk membantu masalah dari negara lain tanpa adanya kepentingan tertentu atau tanpa mengharapkan balasan atau imbalan dari negara penerima. Menurut Cooray & Shahiduzzaman (2004: 1), bantuan yang diberikan oleh negara pendonor secara tidak langsung sebenarnya memberikan peluang kepada mereka dalam hal kekuatan ekonomi, promosi perdagangan, keamanan, kemanusiaan, membangun citra di arena, bahkan dapat memberikan peluang dalam hal keterlibatan negara pendonor untuk mendominasi kekuatan politik termasuk dalam investasi yang mereka tanamkan di negara penerima. Jadi bantuan luar negeri bukan semata-mata hanya untuk kepentingan dari negara penerima saja, tapi didasari oleh

kepentingan dan keamanan negara pendonor itu sendiri. Alasan utama negara dalam bekerja sama atau memberikan bantuan kepada negara lain hanya untuk memenuhi kepentingan nasionalnya (Fredayani, Adibrata, & Khairi, 2019).

Bantuan program KANI yang diberikan Australia dalam bentuk beasiswa kepada generasi muda Kiribati merupakan cara untuk meraih kepentingan nasional Australia sendiri. Bantuan ini diberikan pemerintah Australia untuk menangani beberapa masalah dalam negerinya. Di lain sisi, Australia mengatakan bahwa bantuan yang ditujukan untuk Kiribati semata-mata untuk menepati komitmennya sebagai negara maju untuk membantu negara-negara berkembang, seperti yang tercatat dalam pasal UNFCCC, pasal 4 ayat 4 dan pada ayat 8 yang mengatakan bahwa negara-negara maju harus membantu negara berkembang terutama negara yang sangat rentan terhadap efek perubahan iklim terutama dalam menyelesaikan masalah biaya adaptasi yang dihadapi. Kemudian, pasal 8 menjelaskan bahwa negara maju juga harus membantu negara berkembang, baik dalam bidang asuransi, pendanaan, dan transfer teknologi untuk memenuhi kebutuhan khusus dari negara berkembang yang timbul dari efek buruk perubahan iklim (United Nations, 1992: 14).

Bantuan Australia kepada Kiribati khususnya dalam program beasiswa KANI memang membuktikan bahwa Australia berkomitmen atas pasal yang tertera dalam UNFCCC dimana KANI sendiri merupakan program untuk membantu memperbaiki kondisi kemanusiaan masyarakat Kiribati yang disebabkan oleh efek buruk perubahan iklim. Australia membantu meningkatkan SDM generasi muda Kiribati melalui pembangunan sekolah, beasiswa, ataupun pelatihan bagi guru di Kiribati. Program KANI pun dapat membantu mengurangi angka pengangguran di Kiribati. Bukan hanya itu, program KANI juga dapat membantu ekonomi domestik

Kiribati. Setiap masyarakat Kiribati yang bekerja di luar negeri dapat mengirim uang kepada negara dan keluarganya sebagai pendapatan nasional Kiribati (Shaw, et. al., 2013: 36).

Namun, dari banyaknya motif yang mendasari negara maju memberikan bantuan kepada negara lain menurut Cooray dan Shahiduzzaman (2004: 1), penelitian ini hanya berfokus pada tiga motif saja, diantaranya adalah motif kemanusiaan, motif politik, dan motif citra negara pendonor.

Pertama, dalam motif kemanusiaan, Australia mengatasmakan bantuan KANI untuk mengurangi masalah kemiskinan, pengangguran, dan migrasi Kiribati. Jika dilihat dari kondisi Australia, kebijakan memberikan bantuan kepada Kiribati melalui program KANI secara tidak langsung menunjukkan upaya pemerintah Australia menyelesaikan masalah domestik, seperti tingginya permintaan terhadap tenaga kerja terampil atau *highly skilled labor* di sejumlah sektor yang bahkan tidak mampu dipenuhi oleh pasar tenaga kerja internasional. Di sisi lain, Australia sedang mengalami tantangan *ageing population* atau besarnya populasi lansia. Dua persoalan domestik tersebut saling berkaitan karena dianggap sebagai permasalahan serius bagi pertumbuhan pasokan tenaga kerja domestik (Australian Government, 2005: 5).

Kedua, dalam motif politik, yaitu yang berkaitan langsung dengan kesempatan negara pendonor untuk mendapatkan peluang melakukan investasi dan akses di negara penerima. Melalui program KANI, Australia memberikan kesempatan untuk generasi muda Kiribati bersekolah keperawatan secara gratis dan ketika mereka telah menyelesaikan program tersebut, mereka akan bekerja di Australia sebagai perawat dengan kelebihan-kelebihan yang ditawarkan oleh pemerintah Australia. Secara tidak langsung, Australia menggunakan masyarakat Kiribati untuk mengatasi

masalah domestik, walaupun antara Kiribati dan Australia memiliki kepentingan dan keuntungan sendiri melalui program KANI. Australia sangat diuntungkan dengan adanya program KANI. Parliament of Australia (2002) mengatakan bahwa kekurangan tenaga kerja, khususnya tenaga kesehatan perawat, dialami oleh negara-negara di dunia termasuk Australia. Australia sedang kesulitan dalam merekrut dan mempertahankan perawat berpengalaman dan ini terjadi baik di sektor publik maupun di sektor swasta. Jika hal ini terus saja dibiarkan, tidak menutup kemungkinan Australia akan mengalami krisis tenaga kerja kesehatan (perawat). Hal itu akan berdampak buruk pada kualitas perawatan yang diberikan kepada pasien. Fenomena inilah yang secara tidak langsung memaksa pemerintah Australia untuk mencari kebijakan atau jalan keluar atas masalah yang sedang dialami. Selain itu, Australia harus mempertimbangkan kembali bagaimana strategi yang efektif dalam memenuhi keperluan domestik dan untuk mencari sumber tenaga kerja asing yang memiliki keterampilan dan keahlian demi menyokong keberlangsungan pasar tenaga kerja nasional, mempertahankan pertumbuhan ekonomi, serta memperkuat pelayanan nasional.

Ketiga, dalam citra negara, Australia menunjukkan mereka mendukung kebijakan Kiribati *Migration with Dignity*. Ini akan membentuk citra Australia di dunia internasional sebagai negara yang peduli terhadap efek buruk perubahan iklim. Jadi tidak heran jika Australia berani memberikan program beasiswa KANI kepada generasi muda Kiribati dengan menghabiskan biaya yang tidak sedikit. Keputusan Australia ini menunjukkan kebijakan jangka panjang dengan memikirkan dampak positif dan negatif yang mungkin saja ditimbulkan demi memenuhi kebutuhan tenaga kerja dalam negeri.

KESIMPULAN

Bantuan luar negeri yang diberikan negara maju untuk negara lain yang membutuhkan tidak sepenuhnya didasari oleh keinginan sukarela dari negara pendonor untuk membantu masalah-masalah domestik negara penerima. Negara pendonor memiliki kepentingan ketika memutuskan kebijakan untuk memberikan bantuan luar negeri, seperti kepentingan keamanan, kepentingan ekonomi, mendapat citra baik di dunia internasional, atau memberikan peluang keterlibatan negara pendonor untuk mendominasi kekuatan politik termasuk dalam investasi yang mereka tanamkan di negara penerima. Program KANI diberikan Australia kepada generasi muda Kiribati untuk bersekolah keperawatan secara gartis di Griffith University. Melalui program KANI, Australia memiliki motif untuk mempertahankan kepentingan nasionalnya dan untuk merespon ancaman domestik berupa ancaman kekurangan tenaga kerja terampil di bidang tenaga kesehatan (perawat) dan ancaman *aging population* di Australia.

Dengan memberikan beasiswa sekolah gratis dan melatih masyarakat Kiribati untuk bekerja sebagai perawat yang terampil di Australia, secara tidak langsung Australia telah menjawab kebutuhan domestiknya. Namun, Kiribati sendiri pun memiliki kepentingan nasional terhadap bantuan yang di Australia melalui program KANI, seperti menjawab ancaman dari dampak buruk perubahan iklim. KANI mempermudah mereka berpindah secara bermartabat tanpa harus menjadi beban bagi negara penerima. Selain itu, pemerintah Kiribati mendapat keuntungan remitansi dari para pekerja perawat di Australia yang mencapai 20 persen dari tarif rata-rata pajak Australia. Hal itu akan membantu ekonomi domestik Kiribati. Dengan demikian, terdapat hubungan yang bersifat saling menguntungkan antara Australia dan Kiribati.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Anggito, Albi & Johan, Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Asian Development Bank. (2009). *Kiribati Social and Economic Report 2008, Managing Development Risk*. Philippines: Cataloging in Publication Data
- Australian Government. (2012). *Kiribati Country Case Study, AusAID Pacific social protection seriespoverty, vulnerability and social protection in the Pacific*. Canberra: The Australian Agency for International Development
- Burchill, Scott. (2005). *The National Interest in International Relations Theory*. New York: Palgrave Macmillan.
- Dobell, Graeme. (2007). "The 'Arc of Instability': The History of an Idea", dalam Huisken, Ron dan Thatcher, Meredith (eds.). *History as Policy: Framing the debate on the future of Australia's defence policy* (pp. 85-104). Canberra: ANU Press.
- Lancaster, Carol. (2007). *Foreign Aid Diplomacy, Development, Domestic Politics*. Chicago and London: The University of Chicago Press

Jurnal

- Chintia, Lady Nasution. (2016). Peran Australia dalam Bidang Pendidikan untuk Mendukung Kebijakan Migration with Dignity oleh Pemerintah Kiribati (2006-2014). *Jurnal Universitas Riau (UNRI)*, 3(2), 1-15.
- Cooray, N. S. & Shahiduzzaman, Md. (2004). Determinants of Japanese aid allocation: An econometric analysis. *Research Institute Working Paper, International Development Series*, 1-19.

- Fredayani, E., Adibrata, J. A., & Khairi, N. F. (2019). Alasan Pembentukan Kerja Sama Keamanan ASEAN-Australia dalam Menghadapi Isu Terorisme. *Insignia Journal of International Relations*, 6(2), 94-105.
- Laila, Nuralfi Nazmi. (2020). Hubungan Luar Negeri Australia dengan Negara-Negara Pasifik dalam Bidang Ekonomi Priode 2012-2018. *Khazanah Sosial*, 2(2), 78-87.
- Umar, Ahmad Rizky Mardhatillah. (2014). The National Interest in International Relations Theory. *Global South Review*, 1(2), 185-190.
- Morgenthau, Hans. (2012). A Political Theory of Foreign Aid. *The American Political Science Review*, 56(2), 301-309.
- Nadjiha, Siti. (2020). Persaingan China-Australia dalam Perebutan Pengaruh di Kawasan Pasifik. *Asia Pacific Studies*, 4(1), 33-45.
- Ni, Xiang-Yin. (2015). A Nation Going Under: Legal Protection for Climate Change Refugess. *Boston College International and Comparative Law Review*, 38(2), 329-366.
- Thapa, Ishwor. (2020). Foreign Aid: Positive and Negative Impact in Developing Countries. *Public Administration Campus*, 1-7. DOI: 10.13140/RG.2.2.19155.81448.
- Chowdhury, A. & Garonna, P. (2007). Effective Foreign Aid, Economic Integration and Subsidiarity: Lessons From Europe. *Center for Social and Economic Research*, No. 346, 1-31.
- Wallis, Joanne (2015). The South Pacific: 'arc of instability' or 'arc of opportunity'? *Global Change, Peace & Security*, 27 (1), 39-53. DOI: <https://doi.org/10.1080/14781158.2015.992010>.
- Wells, Jenny. (2015). Foreign Aid and Its Importance in Relieving Poverty. *Oxfam*, 28(3), 1-8.
- Wyett, Kelly. (2013). Escaping a Rising Tide: Sea Level Rise and Migration in

Kiribati. *Asia & the Pacific Policy Studies*, 1(1), 171-185.

Zayzda, Nurul Azizah, & Wijayanti, Sri. (2016). Negara Maritim Indonesia, Migrasi Tidak Teratur, dan Hak Pengungsi Lintas Batas. *Insignia Journal of International Relations*, 3(2), 48-63.

Artikel Daring

McAdam, Jane. (2015, 16 Maret). "Climate change brings disasters on steroids". *The Sydney Morning Herald*. Diakses dari <https://www.smh.com.au/opinion/climate-change-brings-disasters-on-steroids-20150316-1m03dr.html>.

APHEDA. (2017, 01 November). "Temporary Labour Mobility in Australia and the Pacific Islands. A discussion paper by Union Aid Abroad". Diakses dari <https://apheda.org.au/wp-content/uploads/2017/11/Discussion-Paper-Temporary-Labour-Mobility-in-Australia-and-the-Pacific-Islands.pdf>.

Australian Government. (2005, 12 April). "Economic Implications of an Ageing Australia". Diakses dari <https://www.pc.gov.au/inquiries/completed/ageing/report>.

Australian Government. (2015, 24 Juni). "Australia's Future Health Workforce-Nurse". Diakses dari <https://www1.health.gov.au/internet/main/publishing.nsf/Content/australias-future-health-workforce-nurses>.

Australian Government. (2018a). "Australia's commitment to climate change action in Kiribati". Diakses dari <https://www.dfat.gov.au/about-us/publications/Pages/australias-commitment-to-climate-change-action-in-kiribati>.

Australian Government. (2018b). "Building a better educated and healthier population in Kiribati". Diakses dari <https://www.dfat.gov.au/geo/kiribat>

[i/development-assistance/Pages/kiribati-objective-2-building-a-better-educated-and-healthier-population](https://www.dfat.gov.au/geo/kiribati/development-assistance/Pages/kiribati-objective-2-building-a-better-educated-and-healthier-population).

Australian Government. (2019). "Overview of Australia's aid program to Kiribati". Diakses dari <https://www.dfat.gov.au/geo/kiribati/development-assistance/Pages/development-assistance-in-kiribati>.

Barrett, Christopher. (2014, 21 Mei). "Foreign Aid, Development Strategies and Poverty Reduction". Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/228123582_Foreign_Aid_Development_Strategies_and_Poverty_Reduction.

BBC. (2011, 14 Desember). "Kiribati country profile". Diakses dari http://news.bbc.co.uk/2/hi/asia-pacific/country_profiles/1168527.stm

BBC. (2012, 08 Maret). "Kiribati mulls Fiji land purchase in battle against sea". Diakses dari <https://www.bbc.com/news/world-asia-17295862>

Devex. (2007, 17 April). "The Kiribati Australia Nursing Initiative". Diakses dari <https://www.devex.com/jobs/kiribati-australia-nursing-initiative-scholarship-6209>

Duffield, Christine & O'Brien-Pallas, Linda. (2021). "The Causes and Consequences of Nursing Shortages: a Helicopter View of the Research". Diakses dari <https://opus.lib.uts.edu.au/bitstream/10453/4514/1/2003000980.pdf>.

Dulaney, Michael. (2018, 30 November). "How Australia can help climate refugees". Diakses dari <https://www.afr.com/policy/energy-and-climate/how-australia-can-help-climate-refugees-20180809-h13r10>

Yulianda, E. D. (2020, 23 Januari). "Kepentingan Nasional Australia

- dengan Kiribati dalam Kerjasama Migration with Dignity Tahun 2006-2014". Diakses dari <http://repository.ums.ac.id/handle/123456789/31252?show=full>.
- Famira-Mühlberger, Ulrike & Leoni, Thomas. (2013, Agustus). "The economic and social situation in Austria". Diakses dari https://www.eesc.europa.eu/resources/docs/austria_vfinale_en.pdf.
- IPCC. (2018). "Climate Change 2001 The Scientific Basis". Diakses dari https://www.ipcc.ch/site/assets/uploads/2018/03/WGI_TAR_full_report.pdf.
- Lawson, M. L. & Morgenstern, E. M. (2019, 16 April). "Foreign Aid: An Introduction to U.S. Programs and Policy". Congressional Research Service. Diakses dari <https://fas.org/sgp/crs/row/R40213.pdf>.
- MacMillan, Amanda. (2016, 11 Maret). "Global Warming 101". Diakses dari <https://www.nrdc.org/stories/global-warming-101#effects>.
- Meira, Thaissa. (2018, 24 April). "An Assessment on Migration with Dignity in the Pacific (Kiribati & New Zealand)". Diakses dari https://cdmo.univ-nantes.fr/medias/fichier/meira-thaissa-an-assessment-on-migration-with-dignity_1542877969804-pdf?ID_FICHE=1110686&INLINE=FALSE.
- Ministry of Education Kiribati (2014, 03 Oktober). "Kiribati Teachers College". Diakses dari <https://www.moe.gov.ki/divisions/kiribati-teachers-college>
- Parliament of Australia. (2002, April). "Chapter 2- Nurse shortages and the impact health services". Diakses dari https://www.aph.gov.au/parliamentary_business/committees/senate/community_affairs/completed_inquiries/2002-04/nursing/report/c02.
- Shaw, Lea., et al. (2013, 19 April). "KANI independent Review AidWorks Initiative Number: ING466". Diakses dari <https://www.dfat.gov.au/sites/default/files/kiribati-australia-nursing-initiative-independent-report.pdf>.
- Silva, Diyon. (2019, 12 November). "Kiribati, Section 1- Country Profile: Kiribati". Diakses dari <https://storymaps.arcgis.com/stories/5d91a952d5584804843ba48826a46f91>.
- The Da Yu Project. (2017). "Education-based Migration to Limit the Impact of Climate Change on Island". Diakses dari <https://www.climatecolab.org/contents/2017/A2R-Anticipating-Climate-Hazards/c/proposal/1333850>.
- World Bank. (2011, 15 September). "Kiribati: Adaptation Program- Phase III". Diakses dari <https://www.worldbank.org/en/results/2011/09/15/kiribati-adaptation-program-phase-3>
- Unescap. (2015, 01 Juni). "Kiribati National Labour Migration Policy". Diakses dari <https://www.unescap.org/sites/default/files/Kiribati%20National%20Labour%20Migration%20Policy.pdf>
- United Nations. (1992). "United Nations Framework Convention on Climate Change". Diakses dari https://unfccc.int/files/essential_background/background_publications_htmlpdf/application/pdf/conveng.pdf
- UN News. (2012, 26 September). "At UN debate, Kiribati's President urges increased efforts to mitigate impact of rising seas". Diakses dari <https://news.un.org/en/story/2012/09/421282>.
- Walsh, Kayla. (2017, 15 Juli). "Kiribati Prepares for Migration With Dignity to Confront the Ravages of Climate Change". Diakses dari

<https://thewire.in/culture/kiribati-migration-climate-change>.

Oten, B., et. al. (2013, 23 Oktober). "WHO proMIND Profiles on Mental Health in Development Republic of Kiribati". *World Health Organization*. Diakses

dari

https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/85307/9789241505673_eng.pdf;jsessionid=16929C76B95AD87FA88501F5DA64FC43?sequence=1.